

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia olahraga modern, atlet tidak hanya dipandang melalui prestasi di lapangan, tetapi juga menjadi subjek sorotan publik, terutama di era media sosial ini. Popularitas yang tinggi membuat setiap penampilan, keberhasilan, maupun kegagalan atlet mudah memantik reaksi publik. Reaksi tersebut terwujud dalam berbagai bentuk komentar, mulai dari pujian dan apresiasi hingga kritik keras dan ujaran bernada penghinaan. Jika pujian merupakan bentuk respons yang wajar, komentar negatif yang bersifat merendahkan dan menyerang personal atlet justru menunjukkan persoalan kebahasaan dan sosial yang patut dicermati.

Kemunculan komentar negatif terhadap atlet tidak dapat dilepaskan dari karakter media sosial yang menjunjung kebebasan berpendapat. Keleluasaan ini memberi ruang bagi pengguna media sosial untuk menyampaikan pendapat tanpa proses penyaringan yang ketat. Dalam praktiknya, kebebasan ini kerap dimanfaatkan untuk melontarkan komentar bernada kasar, olok-olok, bahkan perundungan, dengan dalih kritik atau candaan. Komentar tersebut tidak lagi terbatas pada evaluasi performa atlet, melainkan meluas pada aspek nonteknis, seperti penampilan fisik, karakter pribadi, latar belakang sosial, hingga kehidupan personal atlet.

Fenomena komentar negatif terhadap atlet telah menimbulkan dampak

serius. Salah satu kasus yang menyita perhatian internasional adalah meninggalnya atlet voli Korea Selatan, Kim In Hyuk, pada tahun 2022, yang dikaitkan dengan tekanan psikologis akibat perundungan siber. Di Indonesia, fenomena serupa juga dialami sejumlah atlet, khususnya dari cabang olahraga bulu tangkis. Pebulu tangkis tunggal putra Indonesia, Jonatan Christie, kerap menjadi sasaran komentar negatif warganet ketika hasil pertandingan tidak sesuai ekspektasi publik. Bukan hanya Jonatan, situasi yang sama juga dialami pasangan ganda putra Fajar Alfian dan Muhammad Rian Ardianto, yang menerima hujatan dan kritik berlebihan saat mengalami penurunan performa. Intensitas komentar negatif tersebut bahkan mendorong pelatih untuk menyarankan mereka agar menjauh sementara dari media sosial.

Fenomena sosial tersebut tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga menarik untuk dikaji dari sisi kebahasaan khususnya pada ranah linguistik. Komentar-komentar bernada kasar yang ditujukan kepada atlet sering kali mengandung difemia atau difemisme. Difemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 1990). Allan dan Burrige menyatakan seseorang menggunakan difemisme untuk membicarakan orang dan hal-hal yang membuat mereka frustrasi dan kesal, yang tidak mereka setuju dan ingin diremehkan, dipermalukan, dan direndahkan (Allan & Burrige, 2006). Dengan demikian, difemia berfungsi sebagai sarana linguistik untuk menyalurkan emosi negatif penutur.

Dalam praktiknya, difemia dalam komentar warganet terhadap atlet tampak pada penggunaan kata atau ungkapan bernilai rasa kasar yang digunakan untuk merendahkan. Contohnya adalah menyebut atlet dengan label negatif seperti *“mental tempe”*, *“atlet cacat”*, *“permainan ampas”* atau dengan ungkapan lain yang secara semantik menggantikan bentuk yang lebih netral dengan pilihan kata berkonotasi kasar. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak sekadar peyampaian kritik, melainkan mengandung sikap emosional negatif penutur terhadap atlet yang menjadi sasaran komentar.

Penggunaan difemia dalam komentar warganet dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kekecewaan terhadap hasil pertandingan, ekspektasi berlebihan terhadap atlet serta didorong juga dengan tingginya rivalitas antar atlet atau antarnegara. Selain itu, hal ini didukung pula oleh anonimitas akun media sosial. Identitas yang tersembunyi membuat sebagian orang merasa lebih leluasa, tanpa perlu bertanggung jawab atas ujaran yang mereka sampaikan. Selain itu, budaya komunikasi digital yang berkembang saat ini turut menormalisasi penggunaan bahasa kasar sebagai bentuk candaan atau ekspresi spontan, meskipun pada kenyataannya ujaran tersebut dapat melukai pihak lain dan menciptakan iklim komunikasi yang tidak sehat.

Maraknya penggunaan difemia dalam komentar terhadap atlet juga berkaitan erat dengan tingginya penggunaan media sosial di Indonesia. Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini. Dilansir dari katadata.co.id, jumlah pengguna Instagram di Indonesia sendiri mencapai

89,15 juta pengguna. Hal ini membuat Indonesia menempati posisi ke-4 pengguna Instagram terbanyak di dunia (Annur, 2023). Media sosial seperti Instagram ini tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang mempertemukan orang-orang dengan minat dan hobi yang sama.

Saat ini banyak grup-grup obrolan, *fanpage* atau halaman penggemar, dan akun-akun berbasis komunitas yang memungkinkan pengguna yang memiliki kesamaan hobi atau minat dapat bercengkerama, berbagi informasi, dan saling berkomentar di kiriman yang dibagikan orang lain. Dalam konteks olahraga, akun-akun berbasis komunitas ini sering kali menjadi pusat diskursus yang intens dan emosional. Tidak jarang terjadi perdebatan, pertengkaran, hingga saling lempar makian karena isu yang sedang dibicarakan.

Salah satu akun Instagram yang aktif dan fokus membahas olahraga bulu tangkis adalah akun Badminton Talk atau @badmintalk_com. Akun ini secara konsisten menyajikan informasi mengenai hasil turnamen, ringkasan wawancara atlet, performa atlet, serta perkembangan dunia bulu tangkis. Setiap unggahan pada akun tersebut kerap memicu respons warganet yang beragam. Ketika hasil pertandingan dinilai kurang memuaskan, kolom komentar sering kali dipenuhi ujaran bernada negatif, termasuk hujatan dan ungkapan kasar yang mengandung difemia. Hal tersebut juga terjadi secara spesifik pada ruang digital yang menjadi objek penelitian ini, yaitu kolom komentar akun Instagram @badmintalk_com. Sebagai akun berbasis penggemar bulu tangkis dengan jumlah pengikut terbesar

di Indonesia dengan frekuensi unggahan yang sangat tinggi (lebih dari 24 ribu unggahan), akun ini menjadi salah satu ruang utama tempat warganet menyampaikan reaksi terhadap performa atlet secara langsung dan masif. Salah satu contoh konkretnya terjadi pascakekalahan pasangan ganda campuran Praveen Jordan dan Melati Daeva Oktavianti di babak 16 besar China Open 2023, ketika sejumlah warganet mengarahkan kritik pada kondisi fisik kedua atlet tersebut (Sukabumi, 2023). Kejadian ini menunjukkan bahwa fenomena disfemia terhadap atlet marak terjadi dan terdokumentasi secara publik pada akun yang menjadi objek penelitian ini, sehingga relevan dan mendesak untuk dikaji secara linguistik.

Disfemia berkaitan langsung dengan persoalan makna, sehingga kajiannya dapat dikaji dengan pendekatan semantik. Semantik menurut Kridalaksana yaitu bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2008). Melalui analisis semantik, penggunaan disfemia dalam komentar warganet dapat dikaji berdasarkan bentuk kebahasaan, nilai rasa, serta fungsi penggunaannya. Analisis ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pilihan kata tertentu mencerminkan sikap, emosi, dan tujuan penutur terhadap atlet yang menjadi sasaran komentar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan disfemia dalam komentar warganet pada unggahan akun Instagram @badmintalk_com periode Januari 2022 sampai Juli 2024. Penentuan periode tersebut dikarenakan pada rentang waktu tersebut turnamen dan kejuaraan bulu

tangkis sudah kembali berjalan normal setelah masa pandemi, selain itu terdapat berbagai turnamen bergengsi seperti Piala Thomas dan Uber, Olimpiade Paris 2024, serta penurunan performa dan prestasi atlet pelatnas yang memicu gejolak reaksi dari para warganet. Topik ini dipilih karena banyaknya temuan penggunaan disfemia dalam komentar warganet pada akun tersebut. Komentar-komentar berdisfemia ini merepresentasikan kekecewaan, ketidakpuasan, dan kemarahan warganet terhadap kekalahan atau kegagalan hasil di turnamen yang diikuti para atlet. Penelitian ini akan berfokus mengkaji bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia yang meliputi nilai rasa emotif dan nilai rasa ketabuan, serta fungsi penggunaan disfemia yang ditunjukkan dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com pada periode Januari 2022 sampai Juli 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk disfemia dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com periode Januari 2022-Juli 2024?
- 2) Bagaimana nilai rasa emotif dan ketabuan dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com Januari 2022-Juli 2024?
- 3) Bagaimana fungsi penggunaan disfemia dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com Januari 2022-Juli 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab

sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan disfemia dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com periode Januari 2022-Juli 2024.
- b. Mendeskripsikan nilai rasa emotif dan ketabuan yang terkandung dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com periode Januari 2022-Juli 2024.
- c. Mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemia dalam komentar warganet pada akun Instagram @badmintalk_com periode Januari 2022-Juli 2024.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada komentar warganet yang mengandung disfemia pada unggahan Instagram @badmintalk_com pada periode Januari 2022 sampai Juli 2024. Data penelitian ini berupa komentar warganet yang mengandung disfemia, maka dari itu, komentar-komentar lainnya yang tidak mengandung disfemia tidak termasuk ke dalam bagian yang dianalisis. Penelitian ini berfokus dalam mengkaji bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia yang meliputi nilai rasa emotif dan nilai rasa ketabuan, serta fungsi penggunaan disfemia yang ditunjukkan dalam komentar warganet pada Instagram @badmintalk_com pada periode Januari 2022 sampai Juli 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang bahasa khususnya mengenai disfemia serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji bidang semantik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: Menambah wawasan dan pemahaman mendalam mengenai implementasi kajian semantik, khususnya dalam menganalisis bentuk, nilai rasa, dan fungsi disfemia pada media sosial.
2. Bagi pembaca dan warganet: Memberikan pengetahuan serta kesadaran kritis mengenai nilai rasa baik emotif maupun ketabuan yang terkandung dalam setiap komentar berdisfemia, sehingga dapat menciptakan iklim komunikasi digital yang lebih bijak dan sehat.
3. Bagi perkembangan studi linguisitik: Menjadi suatu contoh aplikasi analisis bahasa pada ruang siber (*cyberlinguistics*) yang merekam dinamika sosiokultural masyarakat pada periode tertentu.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai disfemia khususnya pada ranah data digital sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainie Mustapa, dkk. (2023) terkait penggunaan disfemia warganet pada kolom komentar Instagram Tempodotco Rubrik “Politik” menemukan komentar yang mengandung

disfemia pada akun tersebut yang terdiri dari kata dan ungkapan. Penelitian ini menunjukkan konteks penggunaan disfemia oleh warganet muncul dikarenakan adanya perasaan tidak mengenakan berupa marah dan kesal netizen ketika membaca postingan mengenai politik pada akun instagram tempodotco. Kajian lainnya mengkaji penggunaan bentuk kebahasaan disfemia dalam situs berita daring Kompas.com pada kategori berita nasional yang dilakukan oleh Firly Deliana Kholilah, dkk. (2021). Kajian ini menunjukkan bentuk kebahasaan disfemia yang dominan adalah kata diikuti dengan bentuk frasa dengan tujuan penggunaan disfemia yaitu untuk meyakinkan pembaca, memberikan penegasan pada tulisan dan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca.

Sementara penelitian oleh Reka Yuda Mahardika dan Indra Nugrahayu Taufik (2023) terkait disfemisme pada pemberitaan korupsi di media massa daring Okezone.com menemukan bahwa data bentuk disfemia terbagi atas kata dan frasa. Pendisfemisme tersebut tampak dalam pembatasan pandangan, pamarjinalan, pengklasifikasian, sinisme, dan sarkasme yang digunakan untuk membuat korupsi dan para koruptor bercitra buruk. Sementara dalam perspektif semantik, ditemukan empat kategorisasi makna, yaitu denotatif, konotatif, metafora dan eufemisme.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada disfemia pada wacana politik, berita kriminal, atau interaksi umum antarwarganet, penelitian ini secara khusus membedah ranah sosiolinguistik olahraga bulu tangkis di Indonesia. Penelitian ini mengkaji disfemia yang terkandung dalam komentar warganet pada Instagram @badmintalk_com yaitu

ruang publik independen berbasis komunitas yang menjadi wadah tempat ekspresi bahasa warganet paling jujur, spontan, dan tanpa filter protokol formal, bukan dari portal berita arus utama atau akun pribadi figur publik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek sekaligus yaitu bentuk kebahasaannya (kata, frasa, dan ungkapan), dua dimensi nilai rasa yaitu nilai rasa emotif dan ketabuan, serta fungsi penggunaannya bagi warganet.

